

KEMANDIRIAN PEKERJA LANSIA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP DI TENGAH PENURUNAN FISIK DAN SOSIAL DI KECAMATAN BONTANG UTARA KOTA BONTANG

Tika Ramadhayanty¹, Sri Murlianti²

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa Indonesia sedang memasuki periode peningkatan jumlah penduduk lansia yang juga akan berdampak pada peningkatan jumlah lansia terlantar. Adapun sampai sekarang masih terbentuk paradigma dimasyarakat yang menjadikan lansia adalah beban negara karena identik dengan lansia yang tidak produktif, sakit-sakitan, beban keluarga dan sebagainya. Namun tidak terlalu banyak yang membahas dari segi sebaliknya, yaitu sifat kemandirian yang dimiliki lansia produktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana perjuangan pekerja lansia dalam keluarga miskin dapat mengambil inisiatif, dapat mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat dan gigih dalam usaha dan dapat melakukan segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain yang berlokasi di Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Observasi, wawancara dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Terdapat tujuh informan terdiri dari lima informan yang merupakan seorang pekerja lansia dan terdapat dua informan pendukung dari pendamping lansia di yayasan juga staf Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat (DSPM) Kota Bontang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja lansia dalam keluarga miskin di Kota Bontang, 1.231 lansia terlantar di Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang yang belum terpenuhi kesejahteraannya.

Kata Kunci: Kemandirian, Kebutuhan hidup, Penurunan Fisik, Penurunan Sosial

Pendahuluan

Loktuan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Bontang Utara, Kalimantan Timur. Pada tahun 2020, salah satu pekerja sosial (Peksos) di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat (DSPM) Kota Bontang mendapatkan informasi lansia terlantar di wilayah RT 12 Kelurahan Loktuan yang hidup sebatang kara dan tinggal di tempat yang kurang layak yaitu berdampingan

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ramadhayantyt@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

dengan kandang ayam. Sehingga salah satu peksos dan tim relawan segera turun ke lokasi agar lansia mendapatkan pendampingan sosial. (Today, 2020). Hal yang menarik yang dapat dilihat pada permasalahan lansia terlantar dalam keluarga miskin, salah satunya yaitu berada di Kecamatan Bontang Utara. Peneliti telah melakukan observasi awal yang juga merupakan relawan sosial dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pandu Qolby Kota Bontang bersama Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat (DSPM Kota Bontang), Pendamping Sosial, Kelurahan, Bapelitbang Kota Bontang (Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan), Pekerja Sosial (Peksos) dan masyarakat sekitar turun bersama ke lapangan mengecek kebenaran informasi dan mensurvey ulang melalui geospasial (mendata online yang langsung terhubung dengan lokasi tempat tinggal lansia).

Walaupun lansia terlantar dalam keluarga miskin di Kecamatan Bontang Utara pada tahun 2020 termasuk daerah terbanyak yaitu terdapat 1.231 jiwa yang terdiri dari 715 jiwa yang merupakan lansia berjenis kelamin perempuan dan 516 jiwa lansia berjenis kelamin laki-laki, namun realitanya ada beberapa lansia yang tidak merasa terganggu dengan keadaan penuaan dan penyakit yang dapat menghambat produktivitasnya. Tidak juga bergantung pada keluarga ataupun orang lain dan salah satu kegiatan yang dapat membantu mengisi waktu luang lansia. Lansia terlantar dalam keluarga miskin yang di maksud ialah kategori lansia potensial. Diantaranya di Kota Bontang, dimana masih ada lansia yang bekerja menjadi petani, penjual keripik tempe, usaha keripik pisang, buruh pembuat peyek, usaha warung sembako dan lain-lain. Hal ini juga termasuk dalam kondisi lansia kelas menengah perkotaan, dimana sebagian besar masyarakatnya yang termasuk lansia lebih terbiasa mandiri, mampu mengurus dirinya sendiri dan mampu untuk mengakses dirinya ke panti, yayasan, lembaga dan sebagainya (Djamhari, 2020).

Sumratul (2016), meneliti bahwa faktor penyebab lansia bekerja sebagai pedagang di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, lingkungan dan juga untuk sekedar mengisi waktu luang lansia. Lansia ini menjual dagangan seperti menjual makanan ringan, bumbu masak, tembakau, ikan, cabe, hasil kebun dan banyak lagi. Pedagang lansia ini ada yang tinggal bersama anak-anaknya, ada yang tinggal dengan suami, istri juga bahkan cucu.

Masih terbentuknya paradigma di masyarakat yang menjadikan lansia adalah beban negara karena identik dengan lansia yang tidak produktif, sakit-sakitan, beban keluarga dan sebagainya. Namun tidak terlalu banyak yang menyinggung dari segi sebaliknya, yaitu sifat kemandirian yang dimiliki lansia produktif. Keinginan kuat untuk mandiri dan berusaha memecahkan masalah yang dialami pekerja lansia dapat memberikan contoh semangat perjuangan yang harus dihargai dan dicontoh kerja kerasnya. Kemandirian yang dimiliki oleh pekerja lansia dalam keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah

penurunan fisik dan sosial inilah yang menjadi hal menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih dalam.

Kerangka Dasar Teori

Konsep Kemandirian

Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain (Nurhayati, 2013). Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan kemandirian diantaranya adalah. *Pertama*, Mengambil inisiatif disebut kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa perintah yang dijalankan berdasarkan suatu ide atau pemikiran. Kemandirian dapat terlihat apabila seseorang memiliki kemampuan untuk mengemukakan ide, mampu mengeluarkan pendapat dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. *Kedua*, Mengatasi hambatan disebut kemampuan pada diri seseorang karena mampu melewati permasalahan yang menghambat dirinya dan dapat menemukan solusi yang tepat. Apabila seseorang memiliki inisiatif untuk melakukan usaha kemudian dalam usahanya mengalami hambatan, tetapi memilih berusaha mencari solusi dan menyelesaikan masalahnya sendiri berarti terwujudlah suatu kemandirian. *Ketiga*, Melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha disebut suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan yang benar, matang dan semangat juga pantang menyerah dalam melakukan usaha guna mencapai suatu keberhasilan sehingga terciptanya kemandirian pada seseorang. *Keempat*, Seseorang yang melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain disebut memiliki kemandirian pada dirinya. Tidak semua lansia memilih untuk dikasihani dengan meminta bantuan melainkan atas kemauan sendiri, tidak ingin bergantung dengan orang lain juga kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan rekreatif untuk mengisi waktu luang lansia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian pada lansia, yaitu (Nurhayati, 2013) diantaranya: 1) Usia; 2) Imobilitas; 3) Etiologi; 4) Manifestasi Klinis; 5) Patofisiologi; 6) Komplikasi Imobilisasi; 7) Pemeriksaan Fisik; 7) Mudah Terjatuh. Kemudian Menurut Lovinger, tingkat kemandirian dibagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut. *Pertama*, Tingkat Impulsif dan Melindungi Adalah sikap cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati dan mencari keadaan yang mengamankan diri. Ciri-ciri tingkat pertama ini adalah seperti peduli kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan oportunistik (orang yang suka memanfaatkan orang lain) dan hedonistik (orang yang suka hidupnya untuk bersenang-senang tanpa memiliki tujuan), berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu, cenderung melihat kehidupan sebagai zero sum game dan cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya

Kedua, Tingkat Konformistik Ciri-ciri tingkatan kedua tersebut diantaranya yaitu peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir stereotip (anggapan) dan klise (tidak nyata), peduli akan

konformitas (orang yang berhati-hati dalam mengambil keputusan) terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian, menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, merasa berdosa jika melanggar aturan.

Ketiga, Tingkat Sadar Diri adalah merasa tahu dan ingat pada keadaan diri yang sebenarnya. Ciri-ciri tingkat ketiga yaitu mampu berpikir alternatif dan memikirkan cara hidup, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, menekankan pada pentingnya masalah, penyesuaian pada situasi dan peranan tingkat seksama berarti cermat dan teliti.

Kemandirian Pekerja Lansia Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

Terdapat 3.223 jiwa lansia terlantar dalam keluarga miskin di Kota Bontang, Kalimantan Timur yang kesejahteraannya belum terpenuhi baik sandang, pangan maupun papan. Lansia terlantar ini terbagi menjadi lansia bedridden (sakit-sakitan) yang tidak mampu lagi untuk bekerja dan ada juga lansia potensial yang masih mampu untuk bekerja namun terhambat karena suatu hal seperti kurangnya modal dan keahlian untuk bekerja. Namun dari sekian banyaknya lansia terlantar dalam keluarga miskin, masih ada juga pekerja lansia yang tidak ingin mengharap dan bergantung pada bantuan keluarga maupun orang lain karena merasa masih sanggup untuk bekerja walaupun pada realitas belum sepenuhnya terpenuhi kesejahteraannya. Selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mendesak, ada juga pekerja lansia yang tetap memilih bekerja karena melanjutkan pekerjaan sewaktu masih muda. Para pekerja lansia yang telah mencapai kemandirian di Kota Bontang, khususnya di Kecamatan Bontang Utara diantaranya menjadi petani, penjual keripik pisang, penjual bensin, usaha warung jajan, sembako dan lain-lain.

Ditengah kemunduran fisik dan sosialnya, kemandirian pekerja lansia dalam memenuhi kebutuhan hidup tumbuh dan terbentuk dari sikap dan modal-modal yang dimiliki oleh pekerja lansia juga kepiawaiannya menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami karena mencoba lepas dari rantai kemiskinan.

Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi lapangan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam pengamatan yang dimaksudkan untuk mempelajari perilaku pekerja lansia dengan ikut terlibat membantu lansia bekerja. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan data dan menggambarkan tentang perjuangan pekerja lansia yang telah mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang Kalimantan Timur. Alasan

peneliti memilih Kecamatan Bontang Utara sebagai lokasi penelitian adalah karena Kecamatan Bontang Utara dikenal sebagai pusat perekonomian utama dan sektor perikanan, dengan jumlah lansia terlantar dalam keluarga miskin terbanyak di Kecamatan Bontang Utara sebanyak 1.231 jiwa.

Teknik pengumpulan yang dilakukan oleh penulis melalui beberapa tahapan yaitu, observasi dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dan pencatatan tentang klasifikasi usaha pekerja lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, wawancara, yang mana dilakukan untuk mengetahui apa yang dilakukan pekerja lansia yang telah mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang. Pihak-pihak yang akan di interview dalam wawancara ini adalah beberapa pekerja lansia, Staf Dinas Sosial & Pemberdayaan Masyarakat (DSPM) Kota Bontang sekaligus Ketua Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS LU) Pandu Qolby dan pendamping lansia di yayasan Pandu Qolby Kota Bontang berjumlah tujuh orang. Interview dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait kemandirian pekerja lansia dalam mempertahankan usahanya. Dan terakhir dokumentasi, dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan saat menggali data dengan melakukan pengambilan gambar kegiatan pekerja lansia yang mandiri dalam bekerja sebagai pedagang dan petani, merekam wawancara untuk menambah data dan juga membuat catatan penting saat menggali informasi lebih mendalam.

Jenis data yang penulis gunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan pengumpulan data secara langsung yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di lapangan. Data yang diperoleh ialah dari hasil observasi berupa gambaran tentang lokasi penelitian, potensi pekerja lansia dan kondisi usaha yang dijalankan pekerja lansia yaitu sebagai pedagang maupun petani di Kota tersebut. Data mendalam dari hasil observasi dan wawancara antara lain tentang bagaimana perjuangan kemandirian pekerja lansia di tengah penurunan peran dan fungsi sosialnya. Beberapa informan ini dipilih untuk diwawancarai secara mendalam tentang permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan melalui arsip atau dokumen data lansia di Kota Bontang serta data demografi kecamatan.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Kondisi Kecamatan Bontang Utara

Berdasarkan data diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bontang Tahun 2019, diketahui jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 42.986 jiwa dengan persentase 52% dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 39.460 jiwa dengan persentase 48%. Sehingga jumlah total penduduk Kecamatan Bontang Utara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 82.626 jiwa. Tingkat kepadatan populasi yang ada di Kecamatan Bontang Utara rata-rata sebanyak 2.501 jiwa per km². Kelurahan yang memiliki paling banyak populasi adalah di Kelurahan Loktuan yaitu 23.030 jiwa dan kelurahan yang paling sedikit jumlah populasinya adalah Kelurahan

Bontang Kuala yaitu 6.341 jiwa. Kelurahan terpadat populasinya adalah di Kelurahan Api-Api yaitu rata-rata 7.870 jiwa per km² sedangkan kelurahan yang paling jarang populasinya adalah Kelurahan Bontang Kuala yaitu rata-rata 708 orang per km².

Berdasarkan data yang telah didapatkan mayoritas masyarakat Kecamatan Bontang Utara menganut kepercayaan Agama Islam yaitu mencapai 93,18 % dengan jumlah 76.988 jiwa. Masyarakat yang menganut Agama Kristen sebanyak 5,07% dengan jumlah 4.190 jiwa. Masyarakat yang menganut Agama Katolik sebanyak 1,39% dengan jumlah 1.149 jiwa, masyarakat yang menganut Agama Hindu sebanyak 0,09% dengan jumlah 224 jiwa dan masyarakat yang menganut Agama Budha sebanyak dengan jumlah 75 jiwa. Total jumlah keseluruhan dari tabel Agama/Aliran Kepercayaan di Kecamatan Bontang Utara berjumlah 82.626 jiwa. Berdasarkan data yang telah didapatkan mayoritas masyarakat Kecamatan Bontang Utara menganut kepercayaan Agama Islam yang mencapai 93,18 % dengan jumlah 76.988 jiwa. Masyarakat yang menganut Agama Kristen sebanyak 5,07% dengan jumlah 4.190 jiwa. Masyarakat yang menganut Agama Katolik sebanyak 1,39% dengan jumlah 1.149 jiwa, masyarakat yang menganut Agama Hindu sebanyak 0,09% dengan jumlah 224 jiwa dan masyarakat yang menganut Agama Budha sebanyak dengan jumlah 75 jiwa. Total jumlah keseluruhan dari tabel Agama/Aliran Kepercayaan di Kecamatan Bontang Utara berjumlah 82.626 jiwa.

Berdasarkan pada data yang penulis dapat dari Profil Kecamatan Bontang Utara, diketahui bahwa masyarakat yang ada di Kecamatan Bontang Utara yang tamat Pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 15.146 orang. Pendidikan yang tamatan SMK sebanyak 10.530 orang. Hal ini dapat dikatakan bahwa Pendidikan yang ada di Kecamatan Bontang Utara tergolong sangat baik. Pada infrastruktur Pendidikan di Kecamatan Bontang Utara tergolong sangat baik pada tingkat TK-SMA. Kemudian untuk kondisi perekonomian di Kecamatan Bontang Utara penduduknya memiliki pekerjaan yang beragam, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai PNS dengan 15.420 jiwa dan pedagang berjumlah 12.420 jiwa. Selain itu penduduk yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 10.620 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai buruh sebanyak 10.325 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai pengusaha sebanyak 6.632 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai IRT sebanyak 1.847 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai sopir sebanyak 1.356 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai tukang kayu sebanyak 1.268 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai tukang jahit sebanyak 967 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai montir sebanyak 765 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai tukang batu sebanyak 625 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai polisi sebanyak 85 jiwa, penduduk yang bekerja sebagai perawat sebanyak 20 jiwa dan penduduk yang bekerja sebagai bidan sebanyak 18 jiwa.

Pengembangan kesehatan masyarakat di Kecamatan Bontang saat ini tergolong modern mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, banyak masyarakat ketika sakit segera berobat ke dokter walaupun ada juga yang memilih berobat

secara tradisional. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur salah satunya dari keberhasilan pembangunan dan pengembangan kesehatannya. Prasarana kesehatan merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Kecamatan Bontang Utara memiliki 1 unit Rumah Sakit Amalia, 8 unit Poliklinik, 1 Puskesmas tanpa rawat inap dan 12 unit Apotek. Kecamatan ini sudah memiliki tenaga kesehatan yang sangat baik.

Karakteristik Kemandirian Pekerja Lansia

Pekerja lansia memiliki karakteristik tersendiri dalam membangun kemandiriannya karena di usia senja masih memilih untuk tetap produktif. Langkah-langkah yang membentuk kemandirian meliputi dapat mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan segala sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Berikut ini merupakan bentuk kemandirian pekerja lansia yang ada di Kecamatan Bontang Utara dilihat dari saat mengambil inisiatif, aktivitas para lansia adalah seperti menjadi buruh pembuat peyek dan sambal pecel, berdagang keripik pisang, peyek kacang ijo dan amplang bandeng, menjadi tukang pijat, pedagang snack air mineral kecil juga susu ultra milk mini serta menjadi petani kangkung dan sawi.

Kemudian untuk mengatasi hambatan yang terjadi seperti hambatan fisik maupun sosial para lansia mengurangi waktu aktivitas dan semampunya dalam bekerja, menganggap kegiatan yang dilakukan sebagai rekreatif untuk hiburan lansia, melakukan olahraga ringan, memperluas jaringan sosial pertemanan untuk sesama lansia, pedagang, petani dan masyarakat sekitar, melakukan promosi juga melakukan inovasi agar lebih menarik serta bervariasi dalam usaha melalui sarana telekomunikasi handphone atau media sosial lainnya. Selain itu, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha. Pekerja lansia semangat, konsisten dalam usaha, bekerja dengan benar dan tepat walaupun bekerja dengan semampunya. Lalu dilihat dari segi kegiatannya dalam melakukan segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain para pekerja lansia bekerja dengan mandiri, tidak bergantung dengan bantuan orang lain, tidak ingin merepotkan keluarga dan walaupun diberi bantuan oleh pemerintah maupun masyarakat lain bukan keinginan sendiri ataupun meminta.

Kemandirian Pekerja Lansia Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Ditengah Penurunan Fisik dan Sosial Di Kecamatan Bontang Utara Mengambil Inisiatif

Mengambil inisiatif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang atas kemauan sendiri tanpa harus diberitahu terlebih dahulu untuk keluar dari permasalahan yang sedang dialami. Mengambil inisiatif terbentuk karena lansia dapat menemukan ide, dapat mengetahui jenis usaha apa yang cocok untuk lansia dan apakah tergabung dalam anggota yayasan, panti maupun organisasi lainnya yang menjadi bagian dari program pendampingan berkelanjutan. Hal ini dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan agar tetap

dapat bertahan hidup ataupun atas kemauannya sendiri dalam mengisi aktivitas luang lansia.

Dari tujuh informan yang diwawancarai oleh peneliti, lima informan menjelaskan bahwa kemandirian yang dimiliki pekerja lansia di Kecamatan Bontang Utara dipengaruhi oleh keadaan dan juga sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang lansia. Keadaan yang dimaksud karena lansia terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan ataupun tidak ingin merepotkan pasangan, anak, cucu ataupun orang lain. Sedangkan kegiatan untuk mengisi waktu luang lansia yang dimaksud ialah suatu kegiatan yang dilakukan lansia agar di masa senjanya tetap sehat tidak mengganggu kesehatannya. Hal ini bukan menjadi suatu permasalahan yang sangat kompleks bagi sebagian pekerja lansia karena merasa bahwa dirinya masih sanggup beraktivitas dan tidak mengganggu walaupun ruang gerak terbatas oleh kondisi fisik juga sosialnya.

Informan menyatakan bahwa kemandirian pekerja lansia didasari oleh kemampuan menemukan ide untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan kemampuan menemukan ide inilah kemandirian lansia terbentuk di dalam dirinya, sehingga ancaman seperti lansia terlantar dalam keluarga miskin semakin berkurang peradabannya. Menemukan ide dalam mengatasi permasalahan bisa berasal dari pemikiran sendiri ataupun pendapat dari orang lain.

Sementara ada pendapat pekerja lansia lainnya yang menganggap bahwa pekerjaan semasa muda lansia ialah berbeda dengan pekerjaan saat ini. Hal ini dapat terjadi karena faktor usia yang sudah tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas terlalu berat. Sehingga memilih pekerjaan yang ringan-ringan dan tidak memaksakan kondisi tubuhnya. Diketahui juga motif mengapa para lansia ini memilih bekerja ketimbang beristirahat santai dirumah. Salah satunya karena keadaan yang memaksa agar tetap bertahan hidup dan masih merasa mampu untuk tidak merepotkan orang lain.

Pekerja lansia yang memiliki kemandirian harus mampu dalam menemukan ide. Menemukan ide yang dimaksud adalah dengan mengetahui jenis usaha yang cocok untuk lansia dengan melihat Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya. Dari lima informan pekerja lansia yang diwawancarai oleh peneliti, terdapat pula lima jawaban yang bervariasi diantaranya adalah sebagai buruh pembuat peyek dan sambal pecel, tukang pijat, petani, pedagang minuman dan snack jajanan anak sekolah juga sebagai pedagang keripik pisang, peyek kacang dan amplang bandeng.

Solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan pekerja lansia yang ada di Kecamatan Bontang Utara dapat ditentukan apabila telah mengetahui apa saja kendala yang dihadapi pekerja lansia. Kendala ini dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor seperti ; keterbatasan fisik, mental maupun sosialnya.

Melakukan Sesuatu Dengan Tepat, Gigih Dalam Usaha

Melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha yang di maksud ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh pekerja lansia berdasarkan pertimbangan yang

benar, matang dan semangat juga pantang menyerah dalam melakukan usaha guna mencapai suatu keberhasilan sehingga terciptanya kemandirian pada seseorang. Seperti : konsisten dalam usaha dan dapat terus berinovasi sesuai perkembangan zaman agar usaha yang terjual laku. Untuk inovasi usaha yang dilakukan oleh pekerja lansia di Kecamatan Bontang Utara tidak sepenuhnya dilakukan mengikuti perkembangan zaman. Hasil penelitian terhadap beberapa informan mayoritas mendeskripsikan hal yang sama, yaitu tidak melakukan inovasi usaha. Selama ini para pekerja lansia masih mempertahankan cara-cara bekerjanya yang dahulu, yaitu semampunya saja. Bukan karena tidak ingin mengikuti perkembangan zaman, namun karena kondisi fisik dan sosial yang membuatnya melakukan aktivitas dengan sangat terbatas.

Namun ada juga beberapa lansia yang melakukan inovasi dalam bekerja. Adanya inovasi baru dari usaha yang dimiliki pekerja lansia, tidak luput dari peran pembantu baik itu keluarga ataupun orang lain. Hal ini dapat terjadi karena lansia tidak mampu untuk melakukannya seorang diri. Dari lima informan yang merupakan pekerja lansia, diperoleh bahwa terdapat hanya dua pekerja lansia yang dapat melakukan inovasi dan tiga lainnya memilih tidak melakukan inovasi pada usahanya. Inovasi dalam usaha sangat membantu agar usahanya tidak kalah saing dengan usaha-usaha baru yang lebih berkembang mengikuti zaman. Dengan adanya inovasi baru dalam usaha diharapkan dapat membantu meringankan beban hidup pekerja lansia, namun dengan tidak memberatkan, melainkan pekerjaan tetap sebagai kegiatan rekreatif lansia.

Dari lima informan yang merupakan pekerja lansia menyatakan pendapat yang sama, yaitu sama-sama sangat konsisten dalam bekerja. Bekerjanya pekerja lansia sangatlah berbeda dengan anak muda yang dimana pekerja lansia bekerja semampunya tidak ingin memaksakan kondisi tubuhnya. Hal ini tetap harus dilakukan agar selalu ada ruang gerak lansia setiap harinya sehingga kesehatannya terjaga. Dari beberapa informan yang merupakan pekerja lansia mayoritas menyatakan hal yang sama bahwa sudah konsisten dalam usaha, maka tidak perlu takut kalah saing usahanya dengan yang baru-baru.

Melakukan Sendiri Segala Sesuatu Tanpa Mengandalkan Bantuan Dari Orang Lain

Melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri tanpa mengharap bantuan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hal ini termasuk ke dalam ciri-ciri lansia potensial karena mandiri. Kemandirian pada pekerja lansia dapat terlihat dari sikapnya, seperti : tetap tangguh, sehat dan produktif. Pekerja lansia bukan beban negara, melainkan “Penyangga Pembangunan ” karena para lansia memiliki kematangan pola hidup dan cara berpikirnya. Dari lima informan pekerja lansia yang diteliti, semua mengatakan hal yang sama diantaranya menjelaskan kebiasaan pekerja lansia yang mandiri dan tidak ingin bergantung pada orang lain.

Salah satu bentuk kemandirian pekerja lansia adalah memiliki modal material. Modal material yang di maksud dalam hal ini bukan dari bantuan orang lain, melainkan dana pribadi milik lansia yang tidak harus besar, namun terbilang cukup untuk membuka usaha walaupun dalam skala kecil. Modal ini digunakan untuk membeli barang, alat-alat dan bahan dalam menunjang usaha ataupun jasa lainnya. Selain modal material, terdapat juga modal sosial yang terdapat dalam diri informan.

Kemandirian pekerja lansia tentu memiliki modal sosial sehingga terlihat kualitas yang ada dalam dirinya. Modal Sosial yang dimiliki pekerja lansia ialah SDM (Sumber Daya Manusia) yang mempunyai menunjang untuk bekerja di masa tuanya. Tahun 2022, mayoritas lansia di Indonesia masih aktif bekerja di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerja lansia ini bekerja pada sektor pertanian, sektor perdagangan, manufaktur ataupun jasa. Hal ini berarti hanya segelintir lansia yang bekerja di sektor formal, misalnya menjadi direktur, guru, dosen, peneliti, ataupun politisi.

Tingkat pendidikan, salah satu faktor yang dapat memperbesar kontribusi pekerja lansia dalam syarat mutlak lowongan pekerjaan formal di Indonesia. Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional BPS tahun 2022 menyatakan bahwa satu dari empat lansia bekerja hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Kondisi inilah yang membuat mayoritas lansia tidak mempunyai banyak pilihan pekerjaan.

Pemenuhan Kebutuhan Hidup Pekerja Lansia

Pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud ialah pekerja lansia yang termasuk dalam keluarga miskin di Kota Bontang. Terdapat 1.231 jiwa lansia terlantar dalam keluarga miskin di Kecamatan Bontang Utara Bontang, Kalimantan Timur yang kesejahteraannya belum terpenuhi baik sandang, pangan maupun papan. Lansia terlantar ini terbagi menjadi lansia bedridden (sakit-sakitan) yang tidak mampu lagi untuk bekerja dan ada juga lansia potensial yang masih mampu untuk bekerja namun terhambat karena suatu hal seperti kurangnya modal dan keahlian dalam bekerja. Kebutuhan sandang lansia, seperti daster, baju, koko, sarung pampres dan sebagainya. Kebutuhan pangan lansia yang perlu dipenuhi adalah makanan-makanan yang mengandung karbohidrat yang berasal dari biji-bijian, umbi-umbian, roti gandum dan kacang-kacangan juga protein dan kalsium untuk tulang sedangkan kebutuhan papan seperti rumah atau tempat tinggal, tongkat kaki, kursi roda dan sebagainya.

Namun dari sekian banyaknya lansia terlantar dalam keluarga miskin, masih ada juga pekerja lansia yang tidak ingin mengharap dan bergantung pada bantuan keluarga maupun orang lain karena merasa masih sanggup untuk bekerja walaupun pada realitas belum sepenuhnya terpenuhi kesejahteraannya. Selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mendesak, terdapat juga pekerja lansia yang tetap memilih bekerja karena melanjutkan pekerjaan sewaktu muda.

Para pekerja lansia yang telah mencapai kemandirian di Kota Bontang, khususnya di Kecamatan Bontang Utara diantaranya menjadi petani, penjual keripik pisang, amplang, buruh pembuat sambel pecel dan keripik pisang, penjual bensin, usaha warung jajan, sembako dan lain-lain. Ditengah kemunduran fisik dan sosialnya, kemandirian pekerja lansia dalam memenuhi kebutuhan hidup tumbuh dan terbentuk dari sikap dan modal-modal yang dimiliki oleh pekerja lansia juga kepiawaiannya menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami karena mencoba lepas dari rantai kemiskinan.

Penurunan Fisik dan Sosial Pekerja Lansia

Penurunan Fisik pekerja lansia yang ada di Kecamatan Bontang Utara dimaksud ialah seseorang berusia 60 tahun keatas yang mengalami penurunan kemampuan fisiknya sehingga mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Dari lima informan yang merupakan pekerja lansia telah diteliti, ditemukan di lapangan bahwa penurunan fisik pekerja lansia yang menghambat aktivitas terlihat pada berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indera, mudah rentan terkena penyakit seperti : rematik, jantung koroner, hipertensi juga diabetes melitus, mudah pegal dan lelah. Masalah ini akan menjadi kompleks apabila lansia juga tidak memiliki penghasilan yang cukup sehingga keadaanlah yang memaksa bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun orang yang menjadi tanggungannya.

Kemunduran pada peran-peran sosial lansia dapat terlihat dari lansia yang mudah tersinggung, tidak mempunyai semangat hidup, kurangnya interaksi sosial lansia dengan masyarakat, merasa kesepian, mengalami disharmoni dengan anak maupun cucu dan sebagainya. Ditengah kemunduran fisik dan sosialnya, kemandirian pekerja lansia dalam memenuhi kebutuhan hidup tumbuh dan terbentuk dari sikap dan modal-modal yang dimiliki oleh pekerja lansia juga kepiawaiannya menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami karena mencoba lepas dari rantai kemiskinan

Penurunan Fisik pekerja lansia yang ada di Kecamatan Bontang Utara yang mengalami penurunan kemampuan fisiknya sehingga mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Diketahui dari lima informan yang merupakan pekerja lansia telah diteliti, ditemukan di lapangan bahwa penurunan fisik pekerja lansia yang menghambat aktivitas terlihat pada berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indera, mudah rentan terkena penyakit seperti : rematik, jantung koroner, hipertensi juga diabetes melitus, mudah pegal dan lelah. Kemunduran pada peran-peran sosial lansia dapat terlihat dari lansia yang mudah tersinggung, tidak mempunyai semangat hidup, kurangnya interaksi sosial lansia dengan masyarakat, merasa kesepian, mengalami disharmoni dengan anak maupun cucu dan sebagainya. Ditengah kemunduran fisik dan sosialnya, kemandirian pekerja lansia dalam memenuhi kebutuhan hidup tumbuh dan terbentuk dari sikap dan modal-modal yang dimiliki oleh pekerja lansia juga kepiawaiannya menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami karena mencoba lepas dari rantai kemiskinan.

Kesimpulan

Pekerja lansia harus lebih inovatif dalam meningkatkan usahanya, lebih banyak bersosialisasi dengan tetangga ataupun masyarakat sekitar agar tidak merasa kesepian dan juga dapat memperluas jaringan sosialnya. Pemerintah harus meningkatkan kinerja kolaborasinya dengan RT, kelurahan, kecamatan, relawan sosial, pendamping lansia, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Bhabinkamtibmas dan BPS serta CSR perusahaan-perusahaan yang ada di Kota Bontang agar permasalahan lansia terlantar dalam keluarga miskin segera teratasi dengan cepat dan tepat sasaran. Seluruh stakeholder bahu membahu peduli terhadap keberlangsungan lansia di masa depan yang lebih bernilai SDM nya. Menciptakan lansia yang sehat, aktif dan produktif sejak dari mudanya. Sehingga apabila usianya telah masuk produktif maka relatif memiliki pendidikan yang lebih tinggi, mengetahui teknologi dan peduli akan status kesehatan yang lebih baik. Karena sejatinya lansia bukanlah beban melainkan aset pembangunan.

Daftar Pustaka

- Andini, N. K., Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9(1), 44-49.
- Djamhari, E. A. dkk. (2020). *Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia*. <https://repository.theprakarsa.org/media/publications/337888-kondisi-kesejahteraan-lansia-dan-perlind-1f9d48aa.pdf>
- Nurhayati, E. (2013). Teori Kemandirian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Today, K. (2020). *Lansia Terlantar, Dinsos PM Bontang Gerak Cepat Telusuri Keluarganya*. <https://kaltimtoday.co/lansia-terlantar-dissos-pm-bontang-gerak-cepat-telusuri-keluarganya/>
- Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 : Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Waskito, J. (2015). Faktor-faktor Pendorong Kegiatan Pekerja Lansia untuk Melanjutkan Bekerja. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 7.
- Windiani, Nurul & Farida. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9(2), 87-88.